

BAB II

PENAFSIRAN KITAB TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-AZĪM TENTANG KISAH PEMILIK KEBUN DALAM SURAH AL-QALAM

A. Biografi Ibnu Kaşir

Nama lengkap Ibnu Kaşir adalah al-Hafiz 'Imaduddin Abū al-Fida' Isma'il bin Umar bin Kaşir al-Qurashi al-Bushrawi ad-Dimasyqi. Dikenal sebagai seorang ahli fiqh, sejarawan, dan mufasir yang bermazhab Sayfi'i. Beliau dilahirkan di sebuah desa kecil (dusun Mijdal) sebelah selatan Kota Bushra, wilayah pemerintahan Damaskus pada tahun 701 H.³⁰ Ayahnya merupakan seorang khatib (pendakwah) di kota tersebut.

Pada tahun 706 H, ia pindah ke Damaskus. Lalu mulai memperdalam ilmu fiqh kepada Sayikh Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman al-Fazari atau lebih dikenal dengan Ibnu Farhah (wafat 729 H). Ia juga memperdalam ilmu di damaskus dari Isa bin Muth'im dan Ahmad bin Abu Thalib atau lebih dikenal dengan Ibnu Syahnah dan Hajar. Selain itu, ia memperdalam ilmu dari Ibnu Qasim bin Asakir, Ibnu Syairazi, Ishaq bin Amidi, Muhammad bin Zarrad. Ia juga banyak menimba ilmu dan takhrij kepada pemilik kitab *Tadzhib at-Tadzhib* dan *Athraf al-Kutub as-Sittah* yakni Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mizzi (wafat 742 H), dan menikahi putri gurunya tersebut.

Guru-guru Ibnu Kaşir lainnya adalah Syaikh al-Hafizh ahli sejarah Syamsuddin Adz-Dzahabi Muhammad bin Ahmad bin Qaimaz (wafat 748 H),

³⁰ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)* (Jakarta: eLSIQ Tabarakarrahan, 2019), 141.

dan yang memberi ijazah di Mesir ialah Abu Musa al-Qarafi, al-Husaini, Abu al-Fath ad-Dabusi, Ali bin Umar al-Wani, Yusuf al-Khatni.³¹

Sebelum dikenal di kalangan ulama, Ibnu Kasir adalah seorang yang sederhana dari rakyat biasa di Suriah. Namun, namanya mulai mencuat ketika ia terlibat dalam penyelidikan kasus untuk menentukan hukuman bagi seorang zindiq yang dituduh menganut paham hulul (inkarnasi). Penyelidikan ini dipimpin langsung oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nasiri pada akhir tahun 1341 M. Sejak saat itu, nama Ibnu Kasir menjadi dikenal luas di kalangan pencari ilmu hadis. Setelah menangani kasus tersebut, Ibnu Kasir menduduki jabatan yang sesuai dengan keahliannya. Di bidang ilmu hadis, ia menggantikan posisi gurunya Muhammad ibn Muhammad al-Zahabi, sebagai guru di Turba Umm Salih sebuah lembaga pendidikan. Pada tahun 1355 M, Ibnu Kasir diangkat menjadi kepala lembaga pendidikan hadis yang dikenal sebagai “Dar al-Hadis al-Asyrafiyah”. Kemudian di bidang tafsir, pada tahun 1366 M oleh Gubernur Mankali Buga, Ibnu Kasir diangkat menjadi guru besar di sebuah Masjid Umayyah di Damaskus.³²

Ibnu Kasir selain dikenal dengan kepawaiannya dalam bidang hadits, juga dikenal sebagai seorang pakar dalam ilmu tafsir, sejarah, dan fiqh. Sebagaimana yang dikutip oleh Faudah dari Muhammad Husain al-Zahabi, ia mengatakan bahwa Ibnu Kasir merupakan pakar fiqh yang sangat ahli, serta ahli hadits dan mufasir yang begitu paripurna, dan pengarang berbagai banyak kitab. Di bidang fiqh atau hukum, ia sering dijadikan tempat berkonsultasi oleh para penguasa. Misalnya, dalam memberikan persetujuan terkait

³¹ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Derajat Hadits-Hadits Dalam Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 8–9.

³² Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 132.

keputusan yang berkaitan dengan korupsi pada tahun 1358 M, dalam mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian pasca-perang saudara seperti pemberontakan Baydamur pada tahun 1361 M, serta dalam mendukung seruan untuk jihad pada tahun 1368-1369 M.³³ Ibnu Kasir wafat di usia 74 tahun pada hari Kamis, 26 Say'ban tahun 774 H. al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa, Ibnu Kasir di akhir usianya kehilangan penglihatan (buta).

B. Karya-Karya Ibnu Kasir

Sebagai ahli atau pakar dalam berbagai bidang ilmu, Ibnu Kasir banyak menghasilkan karya-karya, di antaranya³⁴:

1. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, yakni kitab dalam bidang sejarah.
2. *At-Tabaqat as Syafi'iyah* (peringkat ulama' mazhab Syafi'i).
3. Takhrij hadits-hadits *Mukhtashar Ibnu Hajib al Ashli*.
4. *Al-Kawakib ad-Darori*, yakni berisi cuplikan pilihan dari *al-Bidayah wa an-Nihayah*.
5. *Jamiul Musandi, Sunan al-Hadi li Aqwan as-Sunan*.
6. *Tafsir Qur'an; al-Ijihad fi ath-Tholab al-Jihad*.
7. *Fadhail al-Qur'an*.
8. *At-Takmil fi Jarhi wa Ta'dil wa Ma'rifah ats-Tsiqat wa al Mujahil*.
9. *Al-Baitsul al-Hadits fi Ikhtisharil Ulum al-Hadits*.
10. *Al-Fushul fi Sirah ar-Rasul*, yakni uraian tentang sejarah rasul.
11. *Qoidah al-Ibni Kasir fi al-Qira'ah*.
12. *Muqaddimah fi Qiraah Ibni Kasir*.

³³ Jul Hendri, "Ibn Katsir (Telaah Tafsir al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir)," *Nuansa XIV*, no. 2 (2021).

³⁴ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasirun* (Medan: Perdana Publishing, 2015). Hlm 54-55.

13. *Al-Hadits at-Tauhid wa ar-Raddi ala al-Syirk.*

C. Telaah Kitab Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir

Tidak ada catatan pasti mengenai latar belakang pemberian nama kitab Al-Qur'ān Al-Azīm. Kitab-kitab karyanya tidak mencantumkan informasi tersebut, dan bahkan dalam biografi yang disusun oleh ulama-ulama klasik pun tidak dijelaskan. Ibnu Kasir sendiri tidak menyebutkan judul kitabnya, padahal karya-karyanya yang lain diberi nama. Namun, kemudian Muhammad Husain al-Dzahabi dan Muhammad Ali al-Sabuni memberi nama atau menyebutnya sebagai “Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm”, sementara beberapa menyebutnya sebagai “Tafsir Ibnu Kasir”. Perbedaan antara kedua nama ini hanya pada judul kitabnya, sedangkan isi dan substansinya sama.³⁵

Kitab tafsir ini terdiri dari delapan jilid, jilid pertama memuat tafsir surah al-Fatihah (1) hingga al-Baqarah (2). Jilid kedua memuat tafsir surah ali-Imran (3) hingga an-Nisa' (4). Jilid ketiga memuat tafsir dari surah al-Maidah (5) sampai surah al-A'raf (7). Jilid keempat memuat tafsir dari surah al-anfal (8) hingga an-Nahl (16). Jilid kelima memuat tafsir dari surah al-Isra' (17) hingga al-Mu'minin (23). Jilid keenam berisi penafsiran surah an-Nur (24) sampai Yasin (36). Jilid ketujuh memuat

³⁵ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 135.

tafsir surah as-Shaffat (37) hingga al-Waqi'ah (56). Dan jilid kedelapan memuat tafsir surah al-Hadid (57) hingga surah an-Nas (144).³⁶

2. Sumber Penafsiran

Meskipun berada di era pertengahan dimana tafsir *bil ra'yi* mulai mendominasi, yakni dimulai sejak abad ke-3 H yang mana mengalami peralihan dari tafsir *bil ma'sur* ke tafsir *bil ra'yi*.³⁷ Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm tetap menggunakan metode tafsir *bil ma'sur*, yang mengandalkan riwayat atau hadis, pendapat para sahabat, dan tab'in sebagai sumbernya. Hal ini menandakan bahwa pendekatan normatif-historis yang didasarkan pada hadits atau riwayat menjadi sangat dominan dalam tafsir ini. Meskipun demikian, Ibnu Kaşir juga terkadang memanfaatkan rasio atau penalarannya saat menjelaskan al-Qur'an. Adh-Dhahabi berpendapat bahwa Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm menggunakan metode penafsiran, di antaranya:

- a. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an.
- b. Penafsiran al-Qur'an dengan hadits nabi
- c. Penafsiran al-Qur'an dengan melihat ijtihad para sahabat dan tabi'in.³⁸

3. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan dalam tafsir Al-Qur'an Al-Azīm dapat dikategorikan sebagai metode tahlili (analitis). Metode ini tergolong tua

³⁶ Maliki Maliki, "TAFSIR IBNU KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA," *el-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 74–86.

³⁷ Andi Rahman dkk., *Dinamika Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022). Hlm. 40.

³⁸ Muhyin dan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim". 151-152.

dan paling sering digunakan. Baqr ash-Shadr menyebut metode ini dengan metode tajzi'i, yakni metode yang menjelaskan segala aspek yang dikandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, dengan memperhatikan urutan ayat al-Qur'an.³⁹ Meskipun demikian, metode penafsiran kitab ini juga bisa dikatakan semi tematik (maudhu'i), karena ketika menafsirkan ayat-ayat, Ibnu Kasir mengelompokkan ayat-ayat yang masih berkaitan dengan ayat sebelum atau sesudahnya.⁴⁰

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode tahlili yakni: *Pertama*, memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi *makkiyah* dan *madaniyah*. *Kedua*, menjelaskan munasabah ayat atau surah. *Ketiga*, menjelaskan *asbab an-nuzul* (apabila terdapat riwayat mengenainya). *Keempat*, menjelaskan makna kata dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa Arab lainnya, seperti dari segi i'rab, balaghah, fashahah, bayan, dan i'jaznya. *Kelima*, menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya. *Keenam*, merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.⁴¹

Metode yang digunakan Ibnu Kasir dalam penafsirannya yakni pertama, disebutkan ayat yang hendak ditafsirkan dan menafsirkan lalu dijelaskan atau ditafsirkan dengan bahasa yang mudah dipahami. Kemudian, mengemukakan bermacam hadits atau riwayat yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan, yakni hadits yang marfu' atau yang

³⁹ Lendy Zelviean Adhari, *Teori Penafsiran Al Qur'an Al Hadis dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli* (Bandung: Widiana Bhakti Persada Bandung, 2021), 28–29.

⁴⁰ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 138.

⁴¹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013). Hlm 74.

disandarkan kepada nabi SAW baik yang sanadnya langsung bersambung kepada nabi ataupun tidak, Ibnu Kaşir juga sering menggunakan hujjah para sahabat dan tabi'in untuk memperjelas penafsirannya. Lalu pendapat para mufasir atau ulama' sebelumnya juga sering digunakan, namun pendapat yang paling kuatlah yang diambil dan tidak semua diambil untuk memperjelasnya.

4. Corak Penafsiran

Ibnu Kaşir mendapat banyak gelar keilmuan dari para ulama' sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti, di antaranya ia mendapat gelar ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadis. Dalam *Mabahiş fi 'Ulum al-Qur'an*, Manna' al-Qattan berpendapat bahwasannya Ibnu Kaşir merupakan pakar fiqih yang dapat dipercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, serta pakar tafsir yang paripurna.

Corak yang ditemukan dalam tafsir Al-Qur'an Al-Azım adalah corak fiqh dan corak qira'at, namun kecenderungan yang digunakan oleh Ibnu Kaşir dalam penafsirannya adalah pada corak fiqh. Karena setiap menafsirkan suatu ayat, ia tidak jarang mengutip pendapat dari Imam mazhab fiqh. Seperti ketika menafsirkan QS. An-Nisa' ayat 3, terkait batasan jumlah wanita yang boleh dinikahi seorang laki-laki. Dalam penafsirannya, Ibnu Kaşir menyantumkan pendapat dari para imam mazhab seperti Imam Syafi'I yang berpendapat bahwa tidak dibolehkannya seorang laki-laki menikahi lebih dari empat wanita.⁴²

⁴² Muhyin dan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim.", 157-158.

D. Penafsiran Imam Ibnu Kasir tentang Kisah Pemilik Kebun dalam Al-Qur'ān Al-Azīm

Ibnu Kasir memaparkan bahwa kisah ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah SWT kepada kaum kafir Quraisy perihal rahmat yang diberikan kepada mereka. Selain itu, mereka juga telah diberikan nikmat yang bersifat fisik pula, yakni pengutusan Rasulullah SAW kepada mereka. Namun, justru mereka malah menyambut dengan penolakan, pendustaan, dan penyerangan. Oleh karenanya, Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Qalam (68): 17:

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ

“(17) *Sungguh, Kami telah menguji mereka,*” yakni Kami beri cobaan mereka. “*Sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun,*” yaitu kebun yang berisi bermacam-macam buah. “*Ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari,*” maknanya, mereka bersumpah satu sama lain untuk mengambil hasil panen buahnya di malam hari, supaya tidak diketahui oleh orang-orang miskin dan pengemis, sehingga mereka dapat mendapatkan sebanyak mungkin hasil buahnya tanpa menyedekahkan sedikitpun.

وَلَا يَسْتَتِنُونَ

“(18) *Tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan mengucapkan, ‘Insyā Allah’)*”.

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini yaitu terhadap hal yang mereka sumpahkan itu. Oleh sebab itu, Allah menjadikan mereka melanggar sumpah tersebut.⁴³

Penafsiran Ibnu Kasir tentang ayat ini menyoroti pentingnya kesadaran akan kehendak Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat kita terapkan dalam kehidupan dengan mengucapkan “*Insyā Allah*” sebagai ungkapan ketundukan dan pengakuan atas kuasanya.

فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ.

“(19) Lalu kebun itu ditimpa bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur.”

Ibnu Kasir menerangkan ayat ini bahwa, kebun mereka itu tertimpa bencana dari langit.

فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ

“(20) Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita,”

Ibnu Kasir dalam menafsirkan ayat ini merujuk pada beberapa pendapat. Menurut Ibnu Abbas kebun mereka seperti malam yang gelap gulita. Sedangkan Ats-Tsauri dan as-Suddi berpendapat bahwa keadaan kebun mereka itu seperti tanaman ketika dipanen, yaitu menjadi kering. Selanjutnya Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Hindarilah perbuatan maksiat, karena sesungguhnya seorang hamba akan melakukan perbuatan dosa sehingga menjadikan*

⁴³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, trans. oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005), hlm. 256.

rezekinya terhalang, padahal rezeki itu telah tersedia untuknya.” Kemudian Rasulullah SAW membacakan ayat 19-20, dan menjelaskan bahwa mereka diharamkan dari kebun mereka akibat dari dosa yang mereka perbuat.

فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ .

“(21) Lalu pada pagi hari mereka saling memanggil.”

Ibnu Kasir menjelaskan ayat ini bahwa ketika pagi hari tiba, sebagian dari mereka berseru kepada sebagian yang lain agar mereka pergi memetik atau memanen buah-buahan.

أَنْ اَعْدُوا عَلَيَّ حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِينَ

“(22) Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya.”

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini bahwa, jika kalian ingin memetik buah. Ibnu Kasir juga mengambil pendapat dari Mujahid yang berpendapat bahwa, tanaman yang ditanam oleh mereka adalah buah anggur.

فَانْطَلَفُوا وَهُمْ يَتَحَفَتُونَ. أَنْ لَا يَدْخُلْنَهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مَسْكِينٌ

“(23) Maka mereka pun berangkat sambil berbisik-bisik (24) ”Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu.”

Ibnu Kasir menjelaskan ayat 23-24 bahwa sebagian dari mereka berkata ke lainnya untuk tidak mengizinkan satupun orang miskin memasuki kebunnya.⁴⁴

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. hlm. 257.

وَعَدُوا عَلَى حَرْدٍ قَادِرِينَ

“(25) Dan berangkatlah mereka pada pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya).”

Ibnu Kasir menafsirkan “وَعَدُوا عَلَى حَرْدٍ” yaitu dengan kekuatan dan kekerasan. Mujahid yang memaknai “وَعَدُوا عَلَى حَرْدٍ” adalah “dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi,” yakni dengan bersungguh-sungguh. Sedangkan Ikrimah mengatakan “yakni dengan kemarahan”. Asy-Sya’bi memaknai “عَلَى حَرْدٍ” yakni terhadap orang-orang miskin. Kemudian “قَادِرِينَ” dimaknai menguasai seperti yang mereka akui.

فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ

“(26) Maka ketika mereka melihat kebun itu, mereka berkata, “Sungguh, kita ini benar-benar orang-orang yang sesat,”

Ibnu Kasir menerangkan ayat ini bahwa ketika mereka telah tiba di kebun itu dan melihatnya, sedangkan keadaan kebun mereka itu seperti yang difirmankan Allah SWT, yang mana kebun mereka sebelumnya nampak hijau, penuh dengan bunga, dan buah-buahan. Sedangkan sekarang berubah menjadi hitam kelam tanpa bisa diambil manfaat sedikitpun darinya. Mereka akhirnya yakin bahwa mereka telah salah memilih jalan menuju kebunnya. Oleh karenanya, mereka mengatakan, “*sesungguhnya kita benar-benar orang yang sesat.*” Menurut Ibnu Abbas dan lain-lain, maksud dari perkataan mereka itu

adalah kita telah berjalan menuju kebun-kebun itu namun melalui jalan yang salah, sehingga kita tidak bisa sampai kepadanya'.⁴⁵

Kemudian, mereka kembali dari apa yang dialami mereka dan kembali meyakini bahwa kebun itu adalah benar milik mereka, sambil mengatakan:

بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ

“(27) Bahkan kita dihalangi.”

Menurut Ibnu Kasir maksud dari perkataan pemilik kebun yaitu “itu memang kebun-kebun kita, hanya saja kita tidak mendapatkan bagian darinya”.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

“(28) berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu?)”

Ibnu Kasir merujuk pada pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Zubair, Ikrimah, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahak, Muhammad bin ka'ab, dan juga Qatadah, yang memaknai “قَالَ أَوْسَطُهُمْ” yakni orang yang paling adil dan baik di antara mereka. Selanjutnya ‘لَوْلَا تُسَبِّحُونَ’ dimaknai oleh Mujahid, as-Suddi, dan Ibnu Juraij dengan “berarti seandainya kalian mengatakan *Insyā Allah*”. As-Suddi menjelaskan bahwa ucapan ‘*Insyā Allah*’ pada masa itu dimaksudkan sebagai tasbih. Sementara itu, Ibnu Jarir mengatakan, “Yaitu ucapan seseorang ‘*Insyā Allah*’.” Sedangkan pendapat lain mengartikan ‘قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ’ dengan “ialah hendaknya kalian bertasbih dan

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. hlm. 257-258.

bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan pada kalian, serta nikmat yang telah dikaruniakan untuk kalian”.

قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

“(29) Mereka mengucapkan, “Mahasuci Tuhan kami, sungguh kami adalah orang-orang yang zalim.”

Ibnu Kasir menafsirkan bahwa mereka kembali dengan ketaatan mereka ketika ketaatan tersebut tidak ada gunanya lagi, mereka menyesali dan mengakui kesesatan yang diperbuat ketika semua hal tersebut tidak ada gunanya lagi. Sebab itulah mereka mengatakan “sesungguhnya kami ialah orang-orang yang zalim”.

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلَائَمُونَ

“(30) Lalu mereka saling berhadapan dan saling menyalahkan.”

Ibnu Kasir memaknai bahwa mereka saling mencaci satu sama lain karena terus-menerus menghalangi orang-orang miskin dari hak mereka untuk ikut memetik hasil panen. Jawaban mereka tidak lain hanyalah mengakui dosa dan kesalahan yang mereka lakukan.

قَالُوا يُؤْتِنَا إِنَّا كُنَّا طٰغِينَ.

“(31) Mereka berkata, “Celaka kita! Sesungguhnya kita orang-orang yang melampaui batas.

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa ayat ini dimaksudkan dengan perkataan mereka, bahwa mereka telah melakukan pelanggaran berlebih-

lebih mengembangkan dan melampaui batas sehingga kami ditimpa oleh musibah ini.

عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ

“(32) Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini, sungguh, kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita.”

Kemudian mereka berdo'a kepada Tuhan mereka sedemikian, Ibnu Kasir menjelaskan ada yang berpendapat bahwa mereka mengharapkan ganti bagi mereka di dunia. Dan ada juga yang berpendapat bahwa mereka mengharapkan pahala mereka di akhirat.⁴⁶

Sebagian ulama Salaf menyebutkan bahwa orang-orang itu berasal dari penduduk Yaman. Said bin Zubir mengatakan mereka itu berasal dari satu Desa bernama Darwan, yang berjarak 6 mil dari Shan'a. Dan ada juga yang berpendapat bahwa mereka itu berasal dari penduduk Habasyah, di mana orang tua mereka mewariskan kebun tersebut dan mereka ini berasal dari kalangan Ahlul kitab. Ayah mereka memiliki sejarah hidup yang cukup baik. Apa yang diperoleh dari kebun itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan, dan dia menyimpan makanan bagi keluarganya untuk kebutuhan satu tahun, dan menyedekahkan sisanya. Setelah meninggal dunia ayah mereka meninggalkan warisan untuk anak-anaknya. Mereka mengatakan: “Ayah kami seorang yang bodoh, di mana dia menyerahkan sebagian dari kekayaannya itu kepada orang-orang miskin Seandainya saja kita melarang mereka niscaya jadi milik kita.”

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. hlm. 258.

Dan ketika mereka bermaksud melakukan hal tersebut mereka dihukum dengan pembatalan tujuan mereka di mana Allah menyiapkan semua yang ada pada mereka, yakni harta pokok, keuntungan, dan sedekah. Serta tidak ada sedikitpun yang tersisa bagi mereka. Allah SWT berfirman:

كَذَلِكَ الْعَذَابُ وَالْعَذَابُ الْأَخِيرَ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“(33) Seperti itulah azab (di dunia). Dan sungguh, azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui.”

Ibnu Kasir menjelaskan maksud ayat ini bahwa, demikianlah itu azab yang ditimpakan kepada orang yang menentang perintah Allah dan kikir terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepadanya, serta menghalangi hak orang fakir miskin dan orang yang membutuhkan, juga membalas nikmat Allah dengan kekufuran. Dan demikianlah hukuman dunia seperti yang kalian dengar dan Azab akhirat itu lebih berat.⁴⁷

⁴⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. hlm. 259.